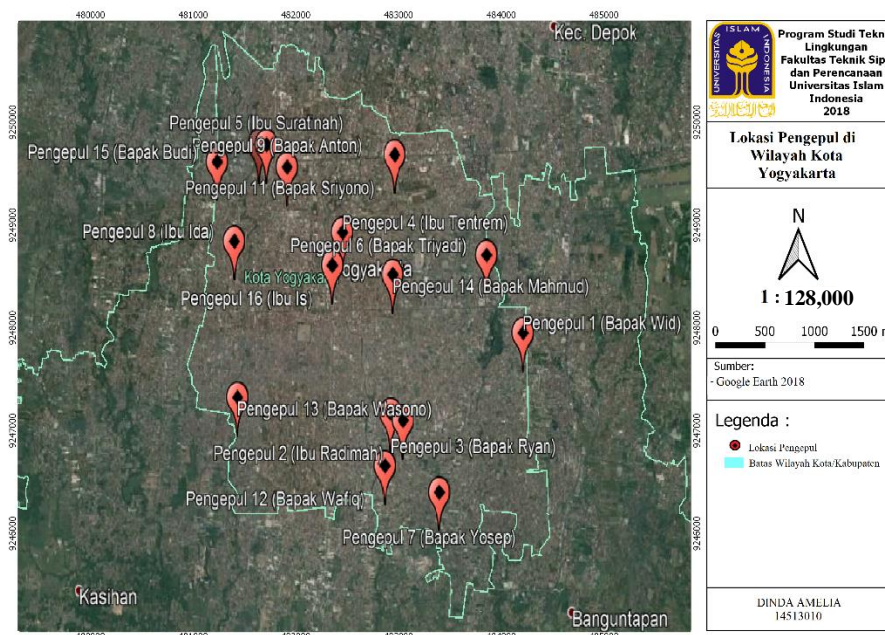


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Kondisi Eksisting

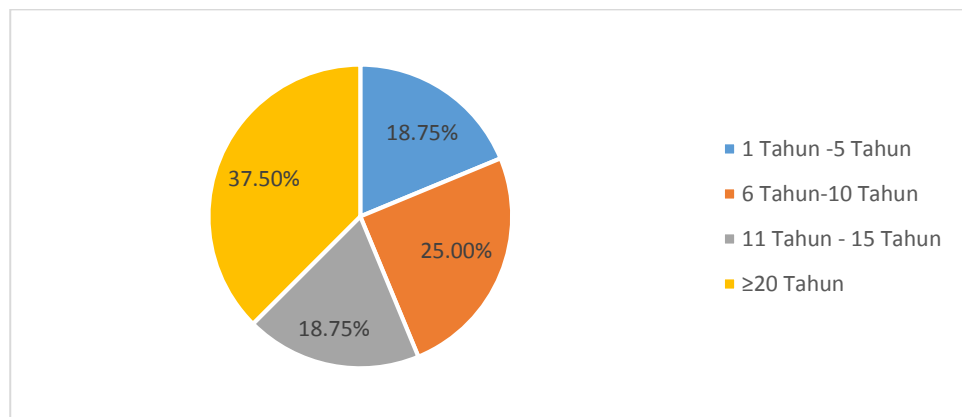
Kota Yogyakarta berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan menjadi pusat pemerintahan Gubernur Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan yaitu Kecamatan Kotagede, Umbulharjo, Danurejan, Jetis, Wirobrajan, Gedongtengen, Gondokusuman, Mantrijeron, Mergangsan, Tegalrejo, Gondomanan, Pakualaman, Kraton, Ngampilan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sebanyak 16 pengepul yang tersebar dalam 11 kecamatan, sedangkan di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pakualaman, Kraton, dan Ngampilan tidak ditemukan pengepul dikarenakan luas wilayahnya yang kecil ditambah kebanyakan warganya sudah banyak yang mengikuti program bank sampah dan ada juga yang pengangkutan sampahnya langsung dikirim ke TPS. Pada Kecamatan Umbulharjo penulis menemukan paling banyak pengepul yaitu sebanyak 5 pengepul karena wilayah ini merupakan kecamatan yang paling luas di Kota Yogyakarta. Selanjutnya penulis menemukan 2 pengepul di Kecamatan Jetis, untuk kecamatan yang lainnya penulis menemukan masing-masing satu pengepul.



**Gambar 4.1 Lokasi Pengepul di Wilayah Kota Yogyakarta**

#### 4.1.1. Lama Usaha

Menurut Poniwati (2008), lamanya suatu usaha dapat menimbulkan suatu pengalaman berusaha. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan, serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya. Sehingga dengan lamanya pengepul dalam menekuni bisnis pengepul akan semakin banyak pula pengalaman yang didapat sehingga dapat memperbaiki bahkan mengembangkan usahanya. Lama usaha pengepul di wilayah Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut :



**Gambar 4.2 Lama Usaha Pengepul**

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa pengepul yang usahanya telah berjalan selama 1-5 tahun ada 18,75%, pengepul telah menjalankan usahanya selama 6-10 tahun ada 25% adapula pengepul yang telah berjalan selama 11-15 tahun sebesar 18,75%, dan sebesar 37,50% telah menjalankan usaha pengepulan selama lebih dari 20 tahun. Lamanya usaha pengepulan ini ada yang sudah berdiri semenjak generasi sebelumnya sehingga mereka melanjutkan usaha pengepulan mereka maka usahanya sudah sangat lama bahkan sampai 3 generasi, namun ada juga yang baru merintis dari awal dalam usaha pengepulan. Usaha yang sudah lebih lama berdiri memang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar, sehingga banyak orang yang

lebih memilih menyetorkan atau menjual barang-barang bekas mereka ke pengepul yang sudah mereka kenal lama dibandingkan menjual ke pengepul terdekat.

#### 4.1.2. Kepemilikan Badan Hukum dan Jenis Badan Hukum

Setiap jenis usaha memerlukan badan hukum, kepemilikan badan hukum dapat mempermudah pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya, misalnya saja dalam pengajuan kredit kepada perbankan. Pihak bank akan lebih mudah memberikan kredit apabila usahanya sudah memiliki badan hukum, sama halnya dalam hal perpajakan akan lebih mudah pengurusannya jika pemilik usaha sudah memiliki badan hukum. Termasuk juga pada usaha pengepul, usaha tersebut memerlukan adanya badan hukum agar mempermudah dan mengembangkan jalannya usaha mereka. Pengepul yang sudah memiliki badan hukum di wilayah Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Kepemilikan Badan Hukum**

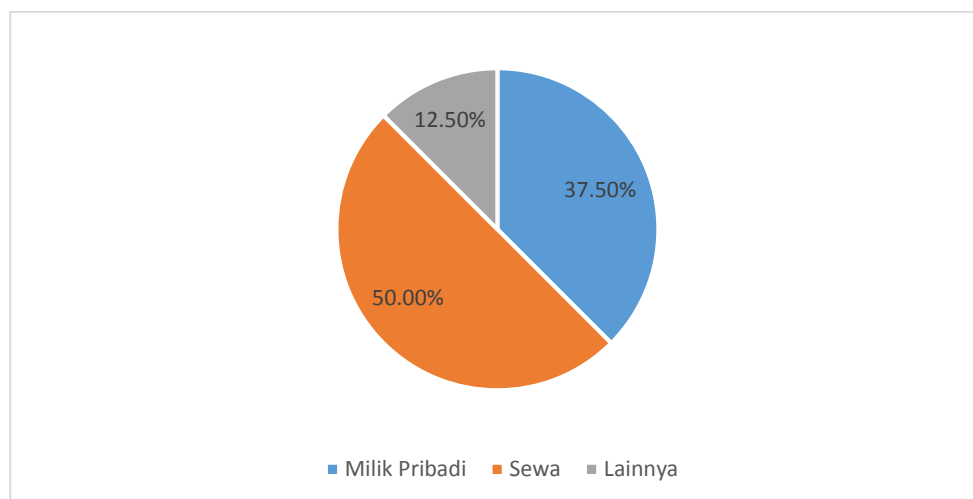
No	Badan Hukum	Jumlah Pengepul	Jenis Badan Hukum	Persentase
1	Memiliki badan hukum	4	Usaha Dagang	25%
2	Tidak memiliki badan hukum	12	-	75%

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hanya sedikit pengepul yang sudah memiliki badan hukum yaitu hanya sebesar 25% atau sebanyak 4 pengepul. Sedangkan pengepul yang belum memiliki badan hukum yaitu sebesar 75% atau sebanyak 12 pengepul. Hal ini dikarenakan para pengepul merasa sulitnya syarat dan perizinan untuk mengurus badan hukum, selain itu untuk membuat badan hukum juga membutuhkan modal yang tidak sedikit. Sehingga para pengepul yang belum memiliki badan hukum merasa belum membutuhkan hal tersebut selama usaha mereka masih bisa berjalan. Namun dalam penelitian ini lama usaha tidak mempengaruhi usaha tersebut dalam memiliki badan hukum tetapi tentunya memang mempengaruhi koneksi yang di dapat. Ada pengepul yang memang sudah

lama menjadi pengepul (23 tahun) namun belum mempunyai badan hukum, adapula yang baru beberapa tahun (6 tahun) menjalankan usaha pengepul namun sudah memiliki badan hukum hal ini disebabkan oleh kemauan dari pengepul itu sendiri, namun memang rata-rata pengepul di Kota Yogyakarta belum memiliki badan hukum untuk mempermudah usaha mereka.

#### 4.1.3. Status Lahan dan Bangunan

Suatu usaha pengepulan memerlukan tempat atau lahan untuk menjalankan usahanya dimulai dari kegiatan penimbangan, pemilahan, penyimpanan, sampai akhirnya dikirimkan ke pengepul selanjutnya atau pabrik. Lahan yang dimiliki berpengaruh kepada kegiatan serta pendapatan usaha pengepulan. Namun saat ini wilayah di perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta lahan yang ada sudah mulai sedikit karena kepadatan penduduk yang cenderung meningkat ditambah pembangunan yang terus-menerus dilakukan. Status kepemilikan lahan pengepul dapat berpengaruh terhadap pendapatan bersih suatu pengepul karena jika lahan yang digunakan adalah lahan sewa maka pengepul harus membayar biaya sewanya, pada Gambar 4.3 dapat dilihat status kepemilikan lahan dan bangunan usaha pengepul di wilayah Kota Yogyakarta, yaitu :



**Gambar 4.3 Status Lahan dan Bangunan Usaha Pengepul**

Pada gambar terlihat bahwa 50% pengepul status lahan dan bangunannya adalah sewa, lalu pengepul yang memiliki lahan pribadi sebesar 37,50%. Sebanyak 12,50% memiliki status lahan dan bangunannya adalah tanah milik Kraton dan

milik PJKA sehingga pengepul tidak perlu membayar biaya sewa namun jika suatu saat lahan tersebut akan digunakan maka pengepul tersebut harus berpindah lokasi. Ada sebanyak 3 pengepul yang sudah memiliki badan hukum namun lahan yang digunakan adalah sewa bukan lahan milik pribadi, karena untuk memiliki lahan sendiri di Kota Yogyakarta tidak mudah selain memang lahan yang ada semakin sedikit, modal yang besar juga dibutuhkan untuk dapat memiliki lahan sendiri.

## 4.2. Jumlah Pekerja dan Waktu Bekerja

### 4.2.1. Jumlah Pekerja

Jumlah pekerja yang ada pada usaha pengepul sangat beragam. Para pekerja yang terdapat pada usaha pengepul ada yang berasal dari sekitar lokasi usaha tersebut namun ada juga yang berasal dari daerah lain tapi masih di sekitar wilayah DIY. Dalam proses penerimaan tenaga kerja, para pemilik usaha pengepul tersebut ada yang memiliki kriteria khusus antara lain rajin, mengetahui jenis sampah, mampu mengangkat beban dan lainnya. Namun ada juga pemilik yang tidak memiliki syarat khusus dalam penerimaan tenaga kerjanya. Jumlah pekerja di setiap usaha pengepul di wilayah Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Jumlah Pekerja di Setiap Usaha Pengepul**

No	Pekerja	Jumlah Pengepul	Persentase
1	≤ 5 Orang	10	62.5%
2	6 - 10 Orang	4	25%
3	11 - 15 Orang	2	12.5%

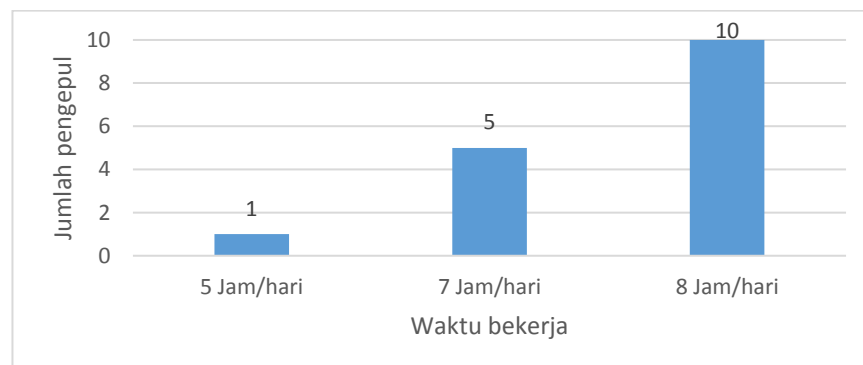
Dapat dilihat pada Tabel 4.2, terdapat 10 usaha pengepul yang mempunyai jumlah pekerja kurang dari lima orang atau sekitar 62,5%, terdapat 4 usaha pengepul yang mempunyai jumlah pekerja enam sampai sepuluh orang atau sekitar 25%, dan 2 usaha pengepul yang mempunyai jumlah pekerja sebelas sampai lima belas orang atau sekitar 12.5%. Jumlah pekerja yang ada pada pengepul dapat mempengaruhi terhadap proses kinerja pengelolaan sampah karena jika jumlah pekerja lebih sedikit prosesnya akan lebih lama dibanding pengepul yang memiliki

jumlah pekerja lebih banyak. Akan tetapi, para pengepul harus memikirkan besarnya pengeluaran untuk menggaji pekerjanya apabila memiliki pekerja dalam jumlah yang cukup banyak.

#### 4.2.2. Waktu Bekerja

Waktu bekerja tiap pemilik usaha dapat berbeda-beda, menurut Sasmita (2012) secara umum dapat diasumsikan bahwa “semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif”. Hal ini berarti dengan jumlah jam kerja yang panjang secara tidak langsung akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif dan dengan bekerja secara produktif diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang baik.

Lama waktu kerja pengepul di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



**Gambar 4.4 Lama Waktu Bekerja Pengepul**

Pada gambar 4.4 dapat dilihat bahwa lama waktu bekerja yang persentasenya tertinggi yaitu 8 jam/hari terdapat sebanyak 10 pengepul. Kebanyakan pengepul yang ada di wilayah Kota Yogyakarta bekerja dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Akan tetapi ada juga pengepul yang bekerja  $\leq 8$  jam/hari, hal tersebut karena para pekerja di tempat pengepulan itu ada yang memiliki pekerjaan lain selain bekerja di tempat pengepulan. Jumlah pekerja di pengepul juga mempengaruhi waktu bekerja, jika memang pekerjaan sudah selesai maka para pekerja bisa pulang. Jam kerja pengepul hampir sama dengan jam kerja kegiatan usaha lainnya, hanya saja yang membedakan para pengepul terkadang bisa

mengambil barang dari penjual seperti kantor, percetakan atau pertokoan diluar jam kerja dan baru keesokan harinya dilakukan pemilahan.

### 4.3. Jumlah Jenis Sampah Yang Dikumpulkan dan Pemakaian APD

#### 4.3.1 Jumlah Jenis Sampah Yang Dikumpulkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan berbagai jenis sampah, sampah tersebut bisa didapatkan dari berbagai sumber antara lain: warga, pemulung, pertokoan, percetakan, perkantoran, sekolah, dll. Namun biasanya yang paling sering menyeter sampahnya langsung ke pengepul adalah warga. Tiap jenis-jenis sampah yang dikumpulkan oleh pengepul pun beragam karena sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Jenis sampah yang diterima pun harus memiliki nilai jual yang tinggi agar para pengepul mendapat keuntungan dari penjualan kembali sampah yang nantinya telah diolah oleh para pengepul. Jenis-jenis sampah yang paling banyak dikumpulkan oleh para pengepul dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Jenis Sampah yang Paling Banyak Dikumpulkan oleh Pengepul**

No	Nama Responden	Jenis Sampah														Total	
		Besi A	Besi B	Botol Plastik	Plastik Gelas	Putihan	Ember Warna	Ember Hitam	Kerasan	Arsip	Duplex	Buram	Kardus	Koran	Botol Besar		Botol kecil
1	pengepul 1			✓			✓	✓	✓		✓	✓	✓				7
2	pengepul 2	✓		✓			✓			✓	✓		✓				6
3	pengepul 3	✓		✓						✓	✓		✓				5
4	pengepul 4			✓		✓	✓			✓	✓		✓				6
5	pengepul 5			✓						✓	✓		✓				4
6	pengepul 6	✓	✓	✓		✓	✓						✓				6
7	pengepul 7	✓		✓			✓				✓		✓			✓	6
8	pengepul 8														✓	✓	2
9	pengepul 9			✓	✓						✓		✓				4
10	pengepul 10									✓	✓		✓	✓			4
11	pengepul 11	✓	✓	✓						✓	✓		✓				6
12	pengepul 12	✓	✓	✓			✓			✓	✓		✓				7
13	pengepul 13	✓	✓								✓	✓	✓				5
14	pengepul 14			✓							✓		✓				3
15	pengepul 15			✓						✓			✓				3
16	pengepul 16			✓		✓	✓			✓	✓		✓				6
Total		7	4	13	1	3	7	1	1	9	13	2	15	1	1	2	
Persentase (%)		44%	25%	81%	6%	19%	44%	6%	6%	56%	81%	13%	94%	6%	6%	13%	

Dapat dilihat berdasarkan tabel tersebut ada 15 jenis sampah yang paling banyak dikumpulkan oleh para pengepul. Jenis sampah tersebut memang sering kita hasilkan pada kegiatan sehari-hari. Dan ternyata sampah tersebut memiliki nilai jual dan dapat dimanfaatkan kembali. Dalam data tersebut sampah terbanyak yang

dikumpulkan yaitu kardus sebesar 94% dan paling sedikit antara lain plastik gelas, ember hitam, kerasan, koran, dan botol besar sebesar 6%. Kardus menjadi barang yang paling sering didapatkan karena memang hampir semua kegiatan akan menggunakan kardus misalnya di kantor, sekolah, toko, bahkan di rumah tangga sehingga kuantitasnya pun akan banyak dan selain itu masyarakat pun mengetahui bahwa kardus memiliki nilai jual yang lumayan tinggi sehingga jika sudah tidak dipakai kardus tersebut biasanya akan dijual ke pengepul. Sedangkan untuk barang yang paling sedikit biasanya dikarenakan masyarakat langsung membuangnya sehingga sulit dikumpulkan oleh pengepul, selain itu harganya yang rendah ataupun contohnya botol kaca (besar) para pengepul menganggap barang tersebut mempunyai resiko yang tinggi dalam pengelolaannya karena mudah pecah, selain itu yang menyeter biasanya jumlahnya hanya sedikit-sedikit jumlahnya (per botol) bukan per kilogram.

#### 4.3.2 Alat Pelindung Diri

Dalam melakukan suatu pekerjaan pasti selalu ada ancaman atau bahaya yang kapan saja dapat terjadi tak terkecuali dalam kegiatan usaha pengepulan, bahaya biasanya datang dari proses kegiatan yang dilakukan oleh pengepul. Maka dari itu perlunya pencegahan kecelakaan kerja seperti memakai Alat Pelindung Diri (APD). Contoh APD yang dapat digunakan yaitu sarung tangan agar menghindari kontak langsung dengan benda tajam, masker untuk melindungi para pekerja dari debu yang berada di tempat usaha pengepulan, serta sepatu yang berguna untuk menghindari bahaya terinjaknya benda-benda tajam seperti pecahan kaca yang ada di tempat usaha pengepulan. Jumlah pengepul yang menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Jumlah Pengepul yang Menggunakan Alat Pelindung Diri**

No	Alat Pelindung Diri	Jumlah Pengepul	Persentase
1	Sepatu pelindung	2	13%
2	Tidak ada APD	11	69%
3	Masker, Sarung tangan, Sepatu	3	19%

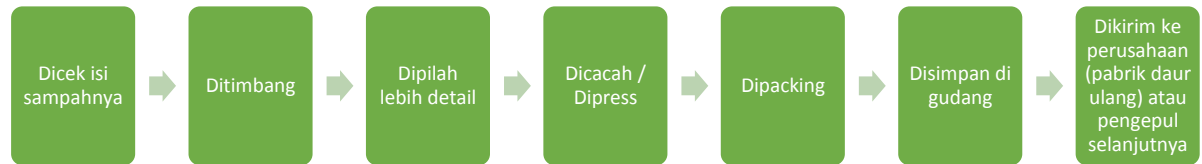


Dapat dilihat pada Tabel 4.4, berdasarkan 16 pengepul yang ditemukan hanya 5 pengepul yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Alat pelindung diri yang digunakan oleh tempat pengepulan berbeda-beda antara lain ada sebanyak 13% responden atau sekitar 2 usaha pengepul yang menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu pelindung. Sebanyak 19% responden atau sekitar 3 usaha pengepul yang menggunakan alat pelindung diri lengkap yaitu masker, sarung tangan dan sepatu pelindung. Serta sebanyak 69% responden atau 11 usaha pengepul yang sama sekali tidak menggunakan alat pelindung diri karena mereka sudah terbiasa dan merasa sulit beraktivitas ketika memakai alat pelindung diri. Hal ini sangat disayangkan karena cukup banyak pengepul yang tidak menomor satukan keselamatan bagi para pekerjanya. Pemakaian APD juga di pengaruhi oleh faktor jenis barang yang dikumpulkan oleh pengepul, seperti contoh ada pengepul yang mengkhususkan mengepul botol kaca (botol besar & kecil) yang memang termauk barang pecah belah sehingga membahayakan pekerja apabila terinjak, sehingga para pekerja diwajibkan memakai APD seperti sarung tangan dan sepatu.

#### **4.4. Pengelolaan Sampah Yang Dilakukan Oleh Sektor Informal**

##### **4.4.1. Proses Pengelolaan Sampah**

Proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul diawali dengan pengumpulan sampah yaitu dengan mengambil sampah dari sumber ataupun mengumpulkan sampah dari warga atau pemulung yang mengantarkan sampah langsung ke tempat usaha pengepulan. Setelah sampah terkumpul di tempat pengepulan, para pengepul memulai proses selanjutnya sampai akhirnya sampah tersebut siap dijual kembali, alur proses tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.5 Alur Proses Pengelolaan Sampah di Pengepul**

Pada gambar, terlihat bahwa setelah sampah masuk ke pengepul dilakukan 7 proses pengelolaan sampah, yang pertama mengecek isi sampahnya hal ini dilakukan untuk memastikan sampah yang didapat bukan barang curian ataupun barang milik pemerintah yang dilarang di perjualbelikan, setelah itu menimbang sampah, dalam poses penimbangan biasanya pengepul yang mendapat barang berupa campuran sampah seperti sampah botol plastik akan langsung membeli seluruh barang tersebut tanpa dipilah terlebih dahulu baru setelah itu sampah plastik, di pilah lebih detail sesuai jenis sampah, selanjutnya ada beberapa pengepul yang melakukan pencacahan dan dilakukan secara manual seperti sampah botol kaca yang dicacah dengan dihancurkan menjadi beling serta ada yang melakukan proses pengepresan kardus menggunakan alat *press hydraulic* dan ada juga yang melakukan pengepresan dengan cara manual yaitu diinjak-injak ditempat khusus, setelah selesai sampah di packing dengan rapi sesuai dengan jenis sampahnya, kemudian disimpan di gudang dan akhirnya dikirim ke pabrik daur ulang atau pengepul selanjutnya.

Dari 16 pengepul, hanya ada 2 pengepul yang melakukan proses secara lengkap sedangkan yang lainnya tidak melakukan proses pencacahan /pengepresan. Hal ini disebabkan terbatasnya lahan untuk menampung hasil proses pencacahan. Mengingat terbatasnya lahan di Kota Yogyakarta tersebut kebanyakan pengepul akhirnya menjual lagi ke pengepul lain yang lebih besar yang berada di daerah lain dan disana baru dilakukan proses pencacahan/pengepresan lalu setelah itu dikirim ke pabrik daur ulang. Jumlah pengepul yang melaksanakan setiap proses pengelolaan sampah dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Jumlah Pengepul yang Melakukan Setiap Proses Pengolahan Setelah Sampah Masuk ke Pengepul**

No	Proses pengolahan yang dilakukan setelah sampah masuk ke pengepul	Jumlah Pengepul	Persentase
1	Dicek isi sampahnya	16	100%
2	Ditimbang	16	100%
3	Dipilah lebih detail	16	100%
4	Dicacah/Dipress	2	13%
5	Dipacking	16	100%
6	Disimpan di gudang	16	100%
7	Dikirim ke perusahaan (pabrik daur ulang) atau pengepul selanjutnya.	16	100%

#### 4.5. Jenis Sampah Serta Harga Beli Sampah dari Sumber dan Harga Jual ke Pabrik Daur Ulang

##### 4.5.1. Harga Beli Sampah dari Sumber

Pengepul membeli hampir semua jenis sampah dengan harga yang tidak menentu. Hal tersebut dikarenakan pengepul membeli sampah tergantung pada harga jual ke pabrik dan juga harga pasaran barang tersebut. Harga beli tersebut tidak stabil umumnya tergantung dari kondisi di pabrik. Pada kasus barang tertentu, pabrik membeli dengan harga murah kepada pengepul karena pabrik sudah menerima barang impor dimana kuantitas dan kualitasnya lebih bagus dari barang yang ada di pengepul, sehingga pihak pabrik membeli dengan harga rendah pada pengepul tersebut. Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti itu, pengepul pun akan membeli dengan harga yang rendah ke warga. Daftar harga beli sampah dari sumber dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Daftar Harga Beli Sampah dari Sumber**

No	Jenis Sampah	Minimum Harga Beli	Maximum Harga Beli	Rata-Rata Harga Beli
1	Besi A	Rp 3.000	Rp 4.100	Rp 3.379
2	Besi B	Rp 2.000	Rp 2.800	Rp 2.325
3	Kabin	Rp 1.000	Rp 2.700	Rp 1.911
4	Kaleng	Rp 400	Rp 1.700	Rp 1.213
5	Tembaga	Rp 50.000	Rp 70.000	Rp 62.500
6	Alumunium	Rp 10.000	Rp 16.000	Rp 13.591
7	Botol plastic	Rp 1.000	Rp 3.500	Rp 2.327

No	Jenis Sampah	Minimum Harga Beli	Maximum Harga Beli	Rata-Rata Harga Beli
8	Plastik gelas	Rp 3.500	Rp 4.100	Rp 3.910
9	Putihan	Rp 2.500	Rp 4.000	Rp 3.400
10	Ember warna	Rp 2.000	Rp 3.000	Rp 2.345
11	Ember hitam	Rp 3.000	Rp 1.500	Rp 838
12	Kerasan	Rp 100	Rp 400	Rp 261
13	PS Kaca	Rp 3.500	Rp 5.000	Rp 4.188
14	Arsip	Rp 2.000	Rp 3.000	Rp 2.500
15	Duplex	Rp 300	Rp 600	Rp 433
16	Buram	Rp 1.000	Rp 2.000	Rp 1.530
17	Kardus	Rp 1.000	Rp 1500	Rp 1.270
18	Koran	Rp 2.000	Rp 5.600	Rp 3.691
19	Botol besar	Rp 500	Rp 1.200	Rp 740
20	Botol kecil	Rp 100	Rp 300	Rp 170
<b>Rata-Rata harga beli sampah untuk keseluruhan jenis sampah (per kg)</b>				<b>Rp 5.626</b>

Dapat dilihat pada Tabel 4.6, diketahui harga terendah (minimum), harga tertinggi (maksimum) dan rata-rata harga beli setiap jenis sampah itu beragam, hal ini karena harga dari tiap jenis sampah selalu naik turun mengikuti kondisi di pabrik daur ulang dan harga barang di pasaran. Jika dilihat rata-rata harga beli setiap jenis sampah, para pengepul membeli setiap jenis sampah dengan harga kurang dari Rp 5.000,- kecuali jenis sampah logam yaitu tembaga dan aluminium. Dari rata-rata harga beli setiap jenis sampah (per kg) didapatkan lah rata-rata keseluruhan dari jenis sampah tersebut sebesar Rp5.626,- per kg.

#### 4.5.2. Harga Jual Sampah yang Dijual ke Pabrik Daur Ulang

Pengepul yang telah selesai melakukan proses packing akan menyimpan sampahnya di gudang, selanjutnya sampah yang telah diolah tersebut akan dijual ke pabrik daur ulang atau pengepul selanjutnya (juragan/sub pabrik). Lokasi pabrik daur ulang yang dituju umumnya berada di sekitar wilayah DIY dan Jawa Tengah seperti Solo dan Jawa Timur seperti Surabaya. Untuk harga jual sampah yang dijual ke pabrik daur ulang atau pengepul ke selanjutnya (juragan/sub pabrik) dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Daftar Harga Jual Sampah ke Pabrik atau Pengepul Selanjutnya  
(Juragan/Sub Pabrik)**

No	Jenis Sampah	Minimum Harga Jual	Maximum Harga Jual	Rata-Rata Harga Jual
1	Besi A	Rp 3.500	Rp 4.900	Rp 4.161
2	Besi B	Rp 2.200	Rp 3.700	Rp 3.050
3	Kabin	Rp 1.500	Rp 3.500	Rp 2.711
4	Kaleng	Rp 600	Rp 2.700	Rp 2.000
5	Tembaga	Rp 60.000	Rp 75.000	Rp 70.375
6	Alumunium	Rp 10.500	Rp 18.000	Rp 15.773
7	Botol plastic	Rp 2.000	Rp 4.000	Rp 3.160
8	Plastik gelas	Rp 4.300	Rp 6.500	Rp 4.930
9	Putihan	Rp 3.000	Rp 4.700	Rp 4.227
10	Ember warna	Rp 2.500	Rp 4.000	Rp 3.182
11	Ember hitam	Rp 800	Rp 2.000	Rp 1.363
12	Kerasan	Rp 200	Rp 1.000	Rp 522
13	PS Kaca	Rp 3.800	Rp 7.500	Rp 5.550
14	Arsip	Rp 2.300	Rp 4.000	Rp 3.227
15	Duplex	Rp 500	Rp 1.100	Rp 730
16	Buram	Rp 1.500	Rp 2.500	Rp 2.080
17	Kardus	Rp 1.400	Rp 2.000	Rp 1.680
18	Koran	Rp 2.500	Rp 6.600	Rp 4.655
19	Botol besar	Rp 600	Rp 1.500	Rp 1.010
20	Botol kecil	Rp 200	Rp 600	Rp 330
<b>Rata-Rata harga beli sampah untuk keseluruhan jenis sampah (per kg)</b>				<b>Rp 6.736</b>

Dapat dilihat pada Tabel 4.7, diketahui harga terendah (minimum), harga tertinggi (maksimum) dan rata-rata harga jual setiap jenis sampah saat dijual ke pabrik atau pengepul selanjutnya (juragan/sub pabrik) beragam. Harga jual akan lebih tinggi daripada harga pengepul membeli sampah tersebut dikarenakan keuntungan tersebut juga dipakai untuk biaya pengelolaan sampah itu sendiri. Saat akan menjual sampah yang sudah melalui proses pengelolaan, pengepul biasanya melihat terlebih dahulu harga beli dari pabrik atau pengepul selanjutnya (juragan/sub pabrik), jika ternyata pabrik daur ulang membeli dengan harga yang rendah maka pengepul tidak akan menjual sampah tersebut, melainkan pengepul

akan menyimpannya sampai harga kembali stabil. Hal ini dikarenakan keuntungan dari hasil penjualan sampah ke pabrik atau pengepul selanjutnya (juragan) dijadikan pengepul sebagai modal untuk proses pengelolaan sampah berikutnya serta ada untuk biaya hidup sehari-hari. Dari rata-rata harga jual setiap jenis sampah (per kg) didapatkan lah rata-rata keseluruhan dari jenis sampah tersebut sebesar Rp6.736,- per kg.

#### 4.5.3. Sampah atau Barang yang Tidak Layak Dijual

Pengepul setiap harinya akan mendapatkan sampah untuk selanjutnya dikelola lebih lanjut. Setelah sampah tersebut dikelola ternyata ada sampah yang tidak bisa atau tidak layak dijual kembali. Sampah yang tidak layak dijual kemudian oleh pengepul diangkut menuju TPS/TPA. Persentase sampah yang tidak layak dijual dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Sampah atau Barang yang Tidak Layak Dijual**

No	Sampah/barang yang tidak layak jual (setiap 1 ton sampah)	Jumlah Pengepul	Persentase
1	$\leq 2\%$	12	75%
2	3-5%	4	25%

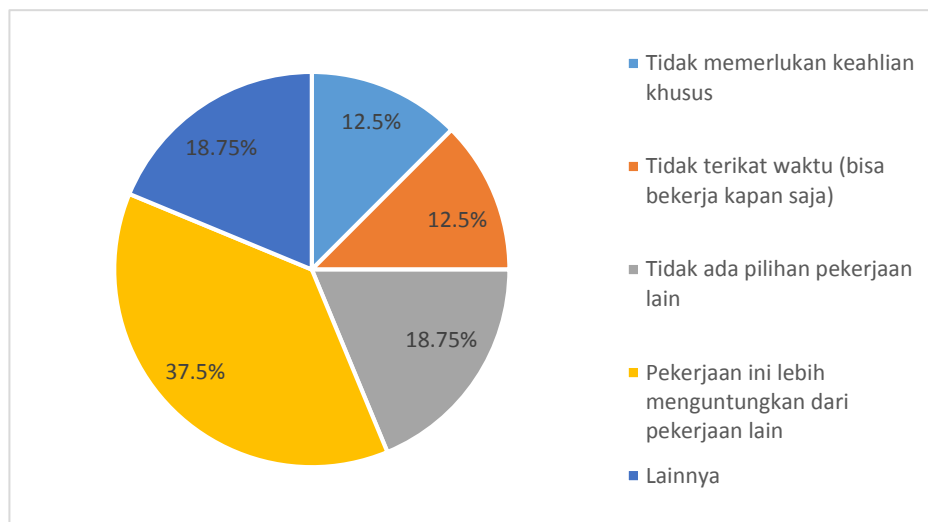
Dapat dilihat pada Tabel 4.8, persentase sampah yang tidak layak jual itu berdasarkan setiap 1 ton sampah yang dikelola oleh pengepul, diketahui dari 16 pengepul yang ditemukan, jika dipersentasekan pengepul yang jumlah sampah tidak layak jualnya  $\leq 2\%$  ada 12 pengepul. Pengepul yang sampah yang tidak layak jualnya 3-5 % ada 4 pengepul. Sampah yang tidak layak jual itu salah satunya seperti label botol mineral, karena tidak adanya pabrik yang mengolah sampah tersebut dan sampah tersebut tidak ada nilai jual. Sampah yang tidak layak jual oleh para pengepul akan diangkut menuju TPS/TPA dan juga biasanya para pengepul sudah dari awal menolak barang yang tidak bisa dijual sehingga jumlahnya menjadi sedikit.

## 4.6. Alasan Memilih Pekerjaan serta Potensi Pengurangan dan Sistem Penggajian

### 4.6.1. Alasan Memilih Pekerjaan

Menjadi pengepul selalu dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang, tetapi jika kita melihat dari sudut pandang yang lain pekerjaan menjadi pengepul dapat memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan, ditambah lagi membuka usaha pengepul juga secara langsung membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang lain, hal tersebut merupakan salah satu alasan seseorang ingin menjadi pengepul.

Keberadaan usaha pada sektor informal disebabkan oleh berbagai macam alasan. Alasan para pengepul memilih pekerjaan sebagai pengepul di wilayah Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 4.6 sebagai berikut:



**Gambar 4.6 Alasan Memilih Pekerjaan Pengepul**

Berdasarkan Gambar, terdapat 12,50% usaha pengepul yang memilih menjadi pengepul dikarenakan tidak perlu keahlian khusus dalam melakukan usaha pengepul, Sebesar 12,50% usaha pengepul memilih pekerjaan sebagai pengepul dikarenakan menjadi pengepul itu tidak terikat waktu sehingga dapat bekerja kapan saja, Sebesar 18,75% usaha pengepul memilih pekerjaan sebagai pengepul karena memang tidak ada pilihan pekerjaan lain. Sebanyak 37,50% pengepul memilih pekerjaan sebagai pengepul dikarenakan pekerjaan ini lebih

menguntungkan dari pekerjaan lainnya. Sedangkan 18,75% usaha pengepul lainnya memiliki alasan mengapa mereka memilih pekerjaan sebagai pengepul karena memang meneruskan usaha yang sudah orang tua nya dirikan. Berbagai penyebab memang menjadi alasan para pengepul ini memilih pekerjaannya sebagai pengepul, namun dari hasil wawancara yang penulis lakukan memang usaha pengepul ini terbilang menguntungkan sehingga orang-orang tertarik untuk menjadi pengepul.

#### **4.6.2. Total Keseluruhan Berat Sampah yang Dapat Dikelola oleh Pengepul di Wilayah Kota Yogyakarta**

Sampah yang sudah dikelola kemudian akan dijual ke pabrik daur ulang atau pengepul selanjutnya (juragan/sub pabrik) dalam kondisi sesuai jenis-jenisnya namun lebih detail. Jika pengepul melakukan pengelolaannya khususnya pemilahan secara detail, teliti, dan baik maka sampah yang dijual akan lebih tinggi nilai jualnya. Apabila hasil penjualan meningkat maka keuntungan yang didapat juga akan semakin besar. Untuk melihat berat dan keuntungan penjualan sampah yang dapat dikelola setiap pengepul, dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:



Tabel 4.9 Total Berat Sampah yang Terjual dan Keuntungan

No	Nama Responden	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)	Jenis sampah	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Keuntungan satuan (per kg)	Total Keuntungan Satuan (Rp/kg)	Keuntungan Kotor (Rp/bulan)	Gaji Pegawai (Rp/orang/hari)	Jumlah Pegawai (orang)	Prediksi Biaya Operasional (Rp/Bulan)	Keuntungan Bersih (Rp/Bulan)
1	pengepul 1	3.084	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Botol Plastik</li> <li>2. Kertas Buram</li> <li>3. Ember warna</li> <li>4. Ember hitam</li> <li>5. Kardus</li> <li>6. Duplex</li> <li>7. Kerasan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp3.500,-</li> <li>2. Rp1.000,-</li> <li>3. Rp2.300,-</li> <li>4. Rp800,-</li> <li>5. Rp1.300,-</li> <li>6. Rp600,-</li> <li>7. Rp200,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp4.000,-</li> <li>2. Rp1.700,-</li> <li>3. Rp2.800,-</li> <li>4. Rp1300,-</li> <li>5. Rp1.800,-</li> <li>6. Rp1.100,-</li> <li>7. Rp400,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp500,-</li> <li>2. Rp700,-</li> <li>3. Rp500,-</li> <li>4. Rp500,-</li> <li>5. Rp500,-</li> <li>6. Rp500,-</li> <li>7. Rp200,-</li> </ol>	3.400	10.485.600	50.000	5	6.500.000	3.985.600
2	pengepul 2	4.856	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Botol plastik</li> <li>2. Duplex</li> <li>3. Kardus</li> <li>4. Ember warna</li> <li>5. Arsip</li> <li>6. Besi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp 2.500,-</li> <li>2. Rp400,-</li> <li>3. Rp1.500,-</li> <li>4. Rp2.100,-</li> <li>5. Rp2.000,-</li> <li>6. Rp3.000,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp3.000,-</li> <li>2. Rp1.000,-</li> <li>3. Rp1.700,-</li> <li>4. Rp3.000,-</li> <li>5. Rp2.300,-</li> <li>6. Rp3.500,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp500,-</li> <li>2. Rp600,-</li> <li>3. Rp200,-</li> <li>4. Rp900,-</li> <li>5. Rp300,-</li> <li>6. Rp500,-</li> </ol>	3.000	14.568.000	50.000	6	7.800.000	6.768.000

No	Nama Responden	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)	Jenis sampah	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Keuntungan satuan (per kg)	Total Keuntungan Satuan (Rp/kg)	Keuntungan Kotor (Rp/bulan)	Gaji Pegawai (Rp/orang/hari)	Jumlah Pegawai (orang)	Prediksi Biaya Operasional (Rp/Bulan)	Keuntungan Bersih (Rp/Bulan)
3	pengepul 3	4.250	1. Botol plastik 2. Arsip 3. Duplex 4. Kardus 5. Besi	1. Rp2.000,- 2. Rp2.000,- 3. Rp500,- 4. Rp1.400,- 5. Rp3.000,-	1. Rp3.000,- 2. Rp2.400,- 3. Rp650,- 4. Rp1.700,- 5. Rp3.500,-	1. Rp1.000,- 2. Rp400,- 3. Rp150,- 4. Rp300,- 5. Rp500,-	2.350	9.987.500	70.000	3	5.460.000	4.527.500
4	pengepul 4	15.000	1. Botol plastik 2. Kardus 3. Duplex 4. Arsip 5. Ember warna 6. Putih	1. Rp2.100,- 2. Rp1.400,- 3. Rp400,- 4. Rp2.800,- 5. Rp2.100,- 6. Rp3.600,-	1. Rp3.000,- 2. Rp1.800,- 3. Rp700,- 4. Rp3.300,- 5. Rp3.000,- 6. Rp4.600,-	1. Rp900,- 2. Rp400,- 3. Rp300,- 4. Rp500,- 5. Rp900,- 6. Rp1.000,-	4.000	60.000.000	60.000	15	23.400.000	36.600.000
5	pengepul 5	3.128	1. Botol plastik 2. Arsip 3. Duplex 4. Kardus	1. Rp3.500,- 2. Rp2.500,- 3. Rp400,- 4. Rp1.000,-	1. Rp4.000,- 2. Rp3.000,- 3. Rp800,- 4. Rp1.500,-	1. Rp500,- 2. Rp500,- 3. Rp400,- 4. Rp500,-	1.900	5.943.200	50.000	3	3.900.000	2.043.200

No	Nama Responden	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)	Jenis sampah	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Keuntungan satuan (per kg)	Total Keuntungan Satuan (Rp/kg)	Keuntungan Kotor (Rp/bulan)	Gaji Pegawai (Rp/orang/hari)	Jumlah Pegawai (orang)	Prediksi Biaya Operasional (Rp/Bulan)	Keuntungan Bersih (Rp/Bulan)
6	pengepul 6	3.328	1. Besi A 2. Besi B 3. Ember warna 4. Putihan 5. Botol plastik 6. Kardus	1. Rp3.500,- 2. Rp2.500,- 3. Rp2.500,- 4. Rp3.500,- 5. Rp2.500,- 6. Rp1.400,-	1. Rp4.500,- 2. Rp3.500,- 3. Rp3.500,- 4. Rp4.500,- 5. Rp3.500,- 6. Rp2.000,-	1. Rp1.000,- 2. Rp1.000,- 3. Rp1.000,- 4. Rp1.000,- 5. Rp1.000,- 6. Rp600,-	5.600	18.636.800	60.000	4	6.240.000	12.396.800
7	pengepul 7	6.900	1. Botol plastik 2. Duplex 3. Kardus 4. Besi A 5. Botol kecil 6. Ember warna	1. Rp2.300,- 2. Rp400,- 3. Rp1.300,- 4. Rp3.300,- 5. Rp250,- 6. Rp2.800,-	1. Rp2.600,- 2. Rp800,- 3. Rp1.800,- 4. Rp3.700,- 5. Rp600,- 6. Rp3.200,-	1. Rp300,- 2. Rp400,- 3. Rp500,- 4. Rp400,- 5. Rp350,- 6. Rp400,-	2.350	16.215.000	67.000	6	10.452.000	5.763.000
8	pengepul 8	39.000	1. Botol besar 2. Botol kecil	1. Rp1.200,- 2. Rp250,-	1. Rp1.500,- 2. Rp400,-	1. Rp300,- 2. Rp150,-	450	17.550.000	75.000	7	13.650.000	3.900.000

No	Nama Responden	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)	Jenis sampah	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Keuntungan satuan (per kg)	Total Keuntungan Satuan (Rp/kg)	Keuntungan Kotor (Rp/bulan)	Gaji Pegawai (Rp/orang/hari)	Jumlah Pegawai (orang)	Prediksi Biaya Operasional (Rp/Bulan)	Keuntungan Bersih (Rp/Bulan)
9	pengepul 9	9.000	1. Botol plastik 2. Duplex 3. Kardus 4. Gelas	1. Rp3.000,- 2. Rp500,- 3. Rp1.300,- 4. Rp4.000,-	1. Rp4.000,- 2. Rp600,- 3. Rp1.500,- 4. Rp4.500,-	1. Rp1.000,- 2. Rp100,- 3. Rp200,- 4. Rp500,-	1.800	16.200.000	60.000	2	3.120.000	13.080.000
10	pengepul 10	52.000	1. Kardus 2. Arsip 3. Duplex 4. Koran	1. Rp1.100,- 2. Rp2.200,- 3. Rp300,- 4. Rp2.000,-	1. Rp1.650,- 2. Rp4.000,- 3. Rp600,- 4. Rp4.000,-	1. Rp550,- 2. Rp1.800,- 3. Rp300,- 4. Rp2.000,-	4.650	241.800.000	60.000	12	18.720.000	223.080.000
11	pengepul 11	2.400	1. Botol plastik 2. Duplex 3. Kardus 4. Arsip 5. Besi A 6. Besi B	1. Rp2.000,- 2. Rp300,- 3. Rp1.200,- 4. Rp2.500,- 5. Rp3.000,- 6. Rp2.000,-	1. Rp3.000,- 2. Rp500,- 3. Rp1.500,- 4. Rp3.200,- 5. Rp3.600,- 6. Rp2.500,-	1. Rp1.000,- 2. Rp200,- 3. Rp300,- 4. Rp700,- 5. Rp600,- 6. Rp500,-	3.300	7.920.000	50.000	2	2.600.000	5.320.000

No	Nama Responden	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)	Jenis sampah	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Keuntungan satuan (per kg)	Total Keuntungan Satuan (Rp/kg)	Keuntungan Kotor (Rp/bulan)	Gaji Pegawai (Rp/orang/hari)	Jumlah Pegawai (orang)	Prediksi Biaya Operasional (Rp/Bulan)	Keuntungan Bersih (Rp/Bulan)
12	pengepul 12	24.394	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Botol Plastik</li> <li>2. Ember warna</li> <li>3. Arsip</li> <li>4. Duplex</li> <li>5. Kardus</li> <li>6. Besi A</li> <li>7. Besi B</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp2.500,-</li> <li>2. Rp3.000,-</li> <li>3. Rp2.400,-</li> <li>4. Rp500,-</li> <li>5. Rp1.200,-</li> <li>6. Rp3.400,-</li> <li>7. Rp2.400,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp3.500,-</li> <li>2. Rp3.500,-</li> <li>3. Rp3.500,-</li> <li>4. Rp700,-</li> <li>5. Rp1.700,-</li> <li>6. Rp4.750,-</li> <li>7. Rp3.700,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp1.000,-</li> <li>2. Rp500,-</li> <li>3. Rp1.100,-</li> <li>4. Rp200,-</li> <li>5. Rp500,-</li> <li>6. Rp1.350,-</li> <li>7. Rp1.300,-</li> </ol>	5.950	145.144.300	40.000	8	8.320.000	136.824.300
13	pengepul 13	3.800	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Duplex</li> <li>2. Kardus</li> <li>3. Buram</li> <li>4. Besi A</li> <li>5. Besi B</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp600,-</li> <li>2. Rp1.250,-</li> <li>3. Rp2.000,-</li> <li>4. Rp3.300,-</li> <li>5. Rp2.000,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp700,-</li> <li>2. Rp1.750,-</li> <li>3. Rp2.500,-</li> <li>4. Rp4.400,-</li> <li>5. Rp3.000,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp100,-</li> <li>2. Rp500,-</li> <li>3. Rp500,-</li> <li>4. Rp1.100,-</li> <li>5. Rp1.000,-</li> </ol>	3.200	12.160.000	50.000	2	2.600.000	9.560.000
14	pengepul 14	4.578	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Botol plastik</li> <li>2. Kardus</li> <li>3. Duplex</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp2.000,-</li> <li>2. Rp1.000,-</li> <li>3. Rp300,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp2.800,-</li> <li>2. Rp1.400,-</li> <li>3. Rp500,-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rp800,-</li> <li>2. Rp400,-</li> <li>3. Rp200,-</li> </ol>	1.400	6.409.200	59.000	3	4.602.000	1.807.200

No	Nama Responden	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)	Jenis sampah	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Keuntungan satuan (per kg)	Total Keuntungan Satuan (Rp/kg)	Keuntungan Kotor (Rp/bulan)	Gaji Pegawai (Rp/orang/hari)	Jumlah Pegawai (orang)	Prediksi Biaya Operasional (Rp/Bulan)	Keuntungan Bersih (Rp/Bulan)
15	pengepul 15	4.500	1. Botol plastik 2. Kardus 3. Arsip	1. Rp2.500,- 2. Rp1.400,- 3. Rp3.000,-	1. Rp4.000,- 2. Rp1.700,- 3. Rp4.000,-	1. Rp1.500,- 2. Rp300,- 3. Rp1.000,-	2.800	12.600.000	100.000	2	5.200.000	7.400.000
16	pengepul 16	13.124	1. Botol plastik 2. Kardus 3. Duplex 4. Arsip 5. Ember warna 6. Putih	1. Rp2.000,- 2. Rp1.300,- 3. Rp300,- 4. Rp2.700,- 5. Rp2.000,- 6. Rp3.500,-	1. Rp3.000,- 2. Rp1.700,- 3. Rp600,- 4. Rp3.200,- 5. Rp3.000,- 6. Rp4.500,-	1. Rp1.000,- 2. Rp400,- 3. Rp300,- 4. Rp500,- 5. Rp1.000,- 6. Rp1.000,-	4.200	55.120.800	50.000	4	5.200.000	49.920.800

Dapat dilihat pada Tabel 4.9, diketahui total berat sampah yang dapat dikelola oleh tiap pengepul yang kemudian dijual ke pabrik atau pengepul selanjutnya (juragan/sub pabrik) setiap bulannya, jenis-jenis sampah yang paling sering dikumpulkan oleh tiap pengepul, harga beli dan jual keseluruhan jenis sampah, prediksi biaya operasional yang harus dikeluarkan tiap pengepul dan keuntungan yang didapat oleh setiap pengepul setiap bulannya. Pada tabel diatas juga diketahui bahwa pengepul di Kota Yogyakarta dapat menjual sampah rata-rata sebanyak 12.084 kilogram perbulannya, dengan minimum berat sampah yang terjual sebanyak 2.400 kilogram perbulan dan maksimal berat sampah yang terjual sebanyak 52.000 kilogram perbulan. Keuntungan setiap pengepul per kg sampah yang dijual tersebut berkisar antara Rp100,- s/d Rp10.000,- / kg sampah. Untuk keuntungan kotor yang didapat pengepul di Kota Yogyakarta dimulai dari Rp 5.943.000,- s/d Rp241.800.000, keuntungan kotor itu didapatkan dari jumlah berat sampah yang terjual setiap bulan dikalikan dengan keuntungan total per kilogram sampah. Selain itu para pengepul setiap bulannya harus mengeluarkan biaya untuk penggajian pegawai dan biaya lainnya, dari tabel dapat dilihat bahwa biaya yang harus dikeluarkan pengepul setiap bulannya dimulai dari Rp2.600.000,- hingga Rp 23.400.000,- angka itu didapatkan dari jumlah pegawai yang dimiliki pengepul dikalikan dengan gaji perharinya. Maka dari itu kita dapat melihat keuntungan bersih yang didapat oleh pengepul dari keuntungan kotor yang didapat oleh pengepul dikurangi dengan prediksi biaya operasional yang dikeluarkan pengepul perbulannya. Keuntungan bersih pengepul di Kota Yogyakarta yaitu dimulai dari Rp1.807.200,- s/d Rp223.080.000,- perbulan, dari keuntungan bersih tersebut kita dapat melihat bahwa usaha pengepul cukup menjanjikan untuk menjadi sebuah mata pencaharian. Pada tabel kita dapat melihat bahwa proses pengelolaan sampah yang dilakukan pengepul apabila teliti dan detail melakukan semua proses pengelolaannya serta digeluti secara serius maka sampah akan sangat bernilai tinggi harga jualnya.

### 1.6.3. Potensi Pengurangan Sampah oleh Pengepul

Kehadiran pengepul khususnya di daerah perkotaan di Indonesia memang sudah menjadi hal yang biasa, selain karena kebutuhan ekonomi yang semakin besar dan sumber sampah yang melimpah di perkotaan, kehadiran pengepul juga dapat mempengaruhi pengurangan sampah yang dihasilkan oleh suatu daerah. Pada Tabel 4.10 dapat dilihat persentase pengurangan sampah yang dilakukan oleh Pengepul di daerah Kota Yogyakarta.

**Tabel 4.10 Presentase Pengurangan Sampah Oleh Pengepul**

No	Responden	Total berat sampah yang dikumpulkan (kg/bulan)
1	pengepul 1	3084
2	pengepul 2	4856
3	pengepul 3	4250
4	pengepul 4	15000
5	pengepul 5	3128
6	pengepul 6	3328
7	pengepul 7	6900
8	pengepul 8	39000
9	pengepul 9	9000
10	pengepul 10	52000
11	pengepul 11	2400
12	pengepul 12	24394
13	pengepul 13	3800
14	pengepul 14	4578
15	pengepul 15	4500
16	pengepul 16	13124
<b>Total Sampah yang dikelola (Kg/Bulan)</b>		<b>193342</b>
<b>Total Sampah yang dikelola (Kg/Hari)</b>		<b>6445</b>
<b>Sampah yang Masuk ke TPA (ton/hari)</b>		<b>260</b>
<b>Sampah yang Masuk ke TPA (kg/hari)</b>		<b>260000</b>
<b>Persentase Pengurangan (%)</b>		<b>0.025</b>



Pada tabel diketahui total berat sampah yang dapat dikelola oleh pengepul secara keseluruhan sebanyak 193.342 kg/bulan atau 6.445 kg/hari. Data berat tersebut didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan para pengepul. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta tahun 2018 total sampah dari Kota Yogyakarta yang masuk ke TPA sebanyak 260.000 kg/hari. Sampah yang dapat dikelola oleh pengepul merupakan salah satu upaya pengurangan sampah dari sumber yang akan masuk ke TPA. Dari 16 pengepul yang ditemukan didapatkan persentase pengurangan sebesar 0,025%. Persentase tersebut didapat dari total berat sampah yang dapat dikelola oleh pengepul secara keseluruhan dibagi dengan total sampah dari Kota Yogyakarta yang masuk ke TPA lalu dikalikan 100%. Persentase tersebut dapat meningkat apabila keberadaan pengepul semakin di optimalkan oleh berbagai pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah. Hal tersebut menunjukkan keberadaan pengepul tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan kondisi ekonomi namun juga berpotensi dalam pengelolaan lingkungan khususnya pengurangan sampah.

#### 4.6.4. Sistem Penggajian

Para pekerja dalam usaha pengepulan sebenarnya mendapatkan pendapatan yang lumayan menguntungkan. Tapi hal tersebut juga tergantung dari kinerja pekerja itu dalam bekerja. Standar gaji yang didapatkan oleh pekerja pada usaha pengepul dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Standar Penggajian Pegawai**

No	Standar Penggajian Pegawai	Jumlah Pengepul	Persentase
1	Rp600.000,- s/d - Rp1.300.000,- /orang/bulan	7	44%
2	Rp1.300.000,- s/d Rp2.000.000,- /orang/bulan	8	50%
3	> Rp2.000.000,- /orang/bulan	1	6%

Dapat dilihat pada tabel 4.11, terlihat sistem penggajian pegawainya yaitu setiap bulannya, dari 16 pengepul yang ditemukan, semuanya memiliki pegawai. Diketahui untuk penggajian pegawai yang berkisar Rp600.000,- s/d Rp1.300.000,-/orang/bulan dilakukan oleh tujuh usaha pengepul atau 44%, dan untuk kisaran penggajian pegawai berkisar Rp1.300.000,- s/d Rp2.000.000,-/orang/bulan dilakukan oleh delapan usaha pengepul atau 50 %. Sedangkan untuk penggajian > Rp2.000.000,-/orang/bulan hanya satu pengepul atau 6%. Bagi para pemilik usaha pengepul dan pegawai yang bekerja di usaha pengepul tersebut, pendapatan yang mereka hasilkan dari usaha tersebut cukup menghidupi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu usaha pengepul dapat meningkatkan taraf ekonomi seseorang tetapi untuk pemilik pengepul sendiri harus memperhitungkan jumlah pegawainya karena semakin banyak pegawai juga mempengaruhi keuntungan bersih yang mereka dapatkan mengingat biaya yang harus pemilik pengepul keluarkan untuk menggaji pegawai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa usaha pengepul sampah memang cukup menjanjikan untuk menjadi sebuah mata pencaharian.

#### **4.7. Permasalahan Serta Keterlibatan Masyarakat dan Pemerintah**

Para pemilik usaha pengepul sampah mempunyai harapan agar usahanya bisa semakin maju, besar, luas, dan berkembang lagi untuk kedepannya. Kesulitan yang biasanya dihadapi oleh para pengepul antara lain kesulitan dalam modal usaha dan kondisi keuangan karena mereka harus pintar-pintar mengelola pendapatan yang didapat untuk dapat dijadikan modal usaha lagi serta harus mengetahui kondisi pasar agar tidak rugi selain itu permasalahan ada pada lahan di Kota Yogyakarta yang terbatas sehingga kebanyakan lokasi pengepul di Kota Yogyakarta tidak terlalu luas dan lokasinya tidak langung terlihat tetapi harus masuk ke jalan-jalan kecil. Untuk keterlibatan masyarakat dan pemerintah juga mempunyai pengaruh terhadap usaha pengepul. Keterlibatan masyarakat sangat mempengaruhi dalam jumlah sampah yang bisa didapatkan oleh pengepul setiap harinya. Tanpa masyarakat yang menyetorkan sampah maka usaha pengepul tersebut tidak bisa berjalan, karena inti dari usaha pengepul yaitu sampah yang dikumpulkan dapat menjadi keuntungan sehingga usahanya berjalan terus.

Dari hasil wawancara dengan pengepul, sudah banyak warga yang menyetorkan sampahnya ke pengepul dalam bentuk sudah dipilah, dari 16 lokasi pengepul yang ditemukan, terdapat 13 lokasi dimana warganya menyetorkan sampahnya ke pengepul dalam bentuk sudah dipilah. Hal tersebut menurut pengepul sampah dapat membantu pekerjaan pengepul yang selanjutnya sehingga lebih mudah lagi dalam memilah (lebih detail lagi) dan menghemat waktu. Pandangan masyarakat yang ada di sekitar lokasi usaha pengepul yaitu mendukung terhadap aktivitas yang dilakukan. Ada masyarakat yang berpendapat dengan adanya usaha pengepulan menjadikan daerah tersebut lebih bersih, terawat, dan digunakan untuk kegiatan yang positif. Para pengepul berharap agar warga dapat semakin mendukung kegiatan usaha tersebut dengan cara lebih mengerti terhadap usaha tersebut, selalu menyetorkan sampahnya ke pengepul, bisa bekerjasama lebih baik lagi, dan sebaiknya saling menjaga lingkungan.

Keterlibatan pemerintah terhadap usaha pengepul juga sangat dibutuhkan. Antara lain pemerintah perlu melakukan pendataan terhadap kondisi sektor informal karena pengepul dapat membantu dalam pengelolaan sampah khususnya dalam pengurangan sampah yang masuk ke TPA. Akan tetapi beberapa pengepul merasa pemerintah masih memandang sebelah mata terhadap usaha pengepulan. Pengepul berharap ada keterlibatan pemerintah seperti memberikan informasi tentang adanya usaha pengepul kepada masyarakat sehingga usahanya lebih diketahui oleh banyak orang, membantu lebih maju lagi usaha yang dijalani saat ini, tidak dipersulit untuk mendapatkan surat perizinan usaha atau badan hukum, para pengepul juga berharap ada bantuan modal.

Para pengepul juga kebanyakan sudah mengetahui tentang Bank Sampah. Bank sampah yaitu salah satu upaya yang dilakukan oleh komunitas masyarakat menggunakan sistem seperti perbankan dalam mengurangi sampah dengan mengumpulkan sampah yang sudah dipilah kemudian disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 16 pengepul yang ditemukan ada dua pengepul yang belum mengetahui mengenai bank sampah, sedangkan sisanya sebanyak 14 pengepul sudah pernah mendengar tentang

program bank sampah, para pengepul mengetahui program tersebut dari berbagai sumber antara lain ada yang melihatnya secara langsung, ada juga pengepul yang mengetahui dari media informasi seperti TV, radio dan lain-lain. Para pengepul memiliki beberapa pendapat mengenai pengaruh bank sampah terhadap usaha mereka, ada yang merasa terbantu, ada yang biasa saja dan ada juga yang merasa tidak ada pengaruhnya. Sebanyak 11 pengepul akan menerima dan mendengarkan penjelasannya serta bila menguntungkan akan menerima kerjasama dengan bank sampah, terdapat 4 pengepul yang akan menolak jika ada bank sampah yang mau mengajak kerjasama, dan terdapat 1 pengepul yang tidak memberikan jawaban. Pengepul yang menolak dikarenakan pengepul tersebut merasa sudah nyaman dengan kondisinya saat ini dan juga yang merasa bahwa adanya permainan harga sehingga mempengaruhi keuntungan dari pengepul tersebut.